

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pertumbuhan ekonomi negara memerlukan suatu pola pengaturan dimana pengelolaan sumber daya keuangan yang tersedia dikelola secara terarah dan terpadu serta digunakan untuk meningkatkan kesejahteraan rakyat. Salah satu sektor yang memegang peranan penting dari pembangunan ekonomi adalah sektor perbankan. Hal ini dikarenakan perbankan sebagai lembaga yang menghimpun dan menyalurkan dana serta menciptakan berbagai produk untuk ditawarkan kepada masyarakat yang menggunakan jasa perbankan. Perkembangan perbankan sangat penting bagi masyarakat untuk membangun kepercayaan masyarakat terhadap lembaga perbankan.

Menurut Undang-Undang Nomor 10 Tahun 1998 bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya ke masyarakat dalam bentuk kredit dan/atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak.

Menurut Kasmir (2012;12) Bank merupakan suatu lembaga keuangan yang usaha pokoknya adalah menghimpun dana dan menyalurkan dana tersebut ke masyarakat dalam bentuk kredit serta memberikan jasa-jasa. Bank dalam beroperasi lebih banyak menggunakan dana dari masyarakat dibanding dengan modal sendiri dari pemilik atau pemegang saham. Menurut Undang-Undang Nomor 21 Tahun 2008, Bank Konvensional adalah Lembaga keuangan yang beroperasi atau menjalankan kegiatan usahanya secara konvensional, mengacu

pada kesepakatan nasional maupun internasional, serta berlandaskan hukum formil negara dan berdasarkan jenisnya terdiri atas Bank Umum Konvensional dan Bank Perkreditan Rakyat (BPR).

Bank Konvensional pada umumnya beroperasi dengan mengeluarkan produk-produk untuk menyerap dana masyarakat antara lain tabungan, simpanan, deposito, simpanan giro; menyalurkan dana yang telah dihimpun dengan cara mengeluarkan kredit antara lain kredit investasi, kredit modal kerja, kredit konsumtif, kredit jangka pendek, dan pelayanan jasa keuangan antara lain kliring, inkaso, kiriman uang, *Letter of Credit* dan jasa-jasa lainnya seperti jual beli surat berharga, bank draft, wali amanat, penjamin emisi, dan perdagangan efek. Beberapa contoh yang termasuk bank umum konvensional antara lain adalah bank BNI, BRI, BTN, Mandiri dan masih banyak lagi.

Undang-Undang No.7 Tahun 1992 tentang perbankan, memberikan pemaparan mengenai asas perbankan yang menggunakan prinsip kehati-hatian. Hal tersebut menyebabkan kepercayaan masyarakat terhadap bank mulai meningkat serta sudah timbul atau didirikannya bank swasta dan terbentuknya sistem penilaian kesehatan bank. Setelah tahun 1990, kinerja perbankan di Indonesia mengalami penurunan karena terjadinya krisis moneter sehingga mengakibatkan nilai tukar rupiah menurun, hal ini menyebabkan banyaknya kredit macet, likuiditas bank yang semakin rendah, dan peraturan mengenai tingkat kesehatan bank sulit untuk diterapkan. Hal yang paling menonjol adalah kecukupan modal yang dimiliki bank. API (Arsitektur Perbankan Indonesia) dibentuk pada tanggal 9 Januari 2004 untuk memperbaiki kelemahan-kelemahan yang terjadi pada kinerja perbankan di Indonesia

Menurut Surat Keputusan Direktur Bank Indonesia Tahun 2004 No.6/10/PBI/2004 tentang sistem penilaian tingkat kesehatan bank, untuk menilai tingkat kesehatan bank digunakan metode CAMEL (*Capital, Asset Quality, Management, Earning, Liquidity*) dan ditambahkan dengan sensitivitas terhadap risiko pasar. Sehat tidaknya kinerja keuangan perbankan dapat dilihat melalui kinerja profitabilitas suatu bank tersebut (Widyastuti et al., 2022). Semakin besar Profitabilitas menunjukkan kinerja perusahaan semakin baik karena tingkat pengembalian *asset* semakin besar (Riyadi, 2022).

Profitabilitas adalah kemampuan bank untuk menghasilkan/memperoleh keuntungan secara efektif dan efisien. Profitabilitas berfokus pada kemampuan perusahaan untuk menghasilkan pendapatan dari operasi perusahaan melalui penggunaan *asset*. Penelitian ini menggunakan *Return on asset* (ROA) sebagai ukuran kinerja suatu bank. Tujuan utama operasional bank adalah mencapai tingkat profitabilitas yang maksimal.

Profitabilitas di dalam dunia perbankan sangat penting baik untuk pemilik, penyimpan, pemerintah dan masyarakat. *Return on asset* (ROA) sangat penting bagi bank karena digunakan untuk mengukur tingkat efektivitas perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan aktiva yang dimiliki. Apabila *Return on asset* (ROA) dalam perusahaan tinggi, maka perusahaan mempunyai kemampuan dalam menghasilkan laba sehingga investor akan semakin yakin bahwa berinvestasi di perusahaan tersebut akan menguntungkan. Semakin tingginya *Return on asset*, mengandung arti bahwa perusahaan telah efisien dalam menciptakan laba dengan cara mengolah semua total aktiva yang dimilikinya. Oleh karena itu, bank harus menjaga profitabilitasnya agar tetap

stabil dan tumbuh. Profitabilitas dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya adalah risiko kredit, likuiditas, dan tingkat kecukupan modal.

Faktor pertama yang mempengaruhi profitabilitas adalah Risiko kredit. Surat Edaran Bank Indonesia No.13/24/DPNP/2011 menyatakan bahwa Risiko kredit adalah risiko akibat kegagalan debitur dan/atau pihak lain dalam memenuhi kewajiban kepada bank. Risiko kredit merupakan risiko yang wajar terjadi mengingat salah satu usaha inti bank itu sendiri adalah pemberian kredit. Menurut Kasmir (2012:84) risiko kredit timbul akibat dari adanya pemberian kredit kepada nasabah yang tidak mampu membayar sesuai dengan jangka waktu yang ditentukan pihak bank. Pada bisnis perbankan risiko kredit timbul karena kegagalan debitur untuk memenuhi kewajibannya. Pengukuran Risiko kredit dalam perbankan dapat dilihat dari NPL (*Non performing loan*).

NPL (*Non performing loan*) merupakan rasio keuangan yang menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam mengelola kredit bermasalah yang dikeluarkan bank sedemikian rupa, sehingga semakin tinggi kredit bermasalah maka semakin buruk kualitas kredit bank tersebut (Manda, 2021). Semakin tinggi rasio NPL maka akan semakin buruk kualitas kredit bank yang menyebabkan jumlah kredit bermasalah semakin besar sehingga menimbulkan kerugian yang harus ditanggung oleh bank dalam kegiatan operasionalnya dan mengakibatkan penurunan laba (profitabilitas) yang diperoleh bank (Kasmir, 2014:148). Suatu bank memiliki NPL ketika jumlah kredit macet lebih besar dari jumlah kredit yang diberikan (Pinasti & Mustikawati, 2018). Menurut Hariyani (2010:52) semakin tinggi rasio NPL maka akan semakin buruk kualitas kredit bank yang menyebabkan jumlah

kredit bermasalah semakin besar maka kemungkinan bank bermasalah semakin besar.

Pernyataan tersebut diperkuat dengan beberapa penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Damayanti & Susila (2022), Widyastuti, (2022), Hafidah et al., (2022), Sembiring (2021), serta Suryana & Manda (2022) yang menunjukkan bahwa risiko kredit (NPL) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap profitabilitas. Pendapat penelitian ini bertentangan dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Ardiansyah et al., (2022), Imaama (2019) menunjukkan bahwa risiko kredit berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas sedangkan Mukaromah & Supriono (2020) menunjukkan bahwa risiko kredit (NPL) tidak berpengaruh terhadap profitabilitas (ROA).

Faktor kedua yang dapat mempengaruhi profitabilitas adalah likuiditas. Menurut Fahmi (2017:121) Likuiditas merupakan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya tepat waktu. Semakin besar volume *asset* lancar dibandingkan dengan kewajiban lancar, semakin besar keyakinan akan pembayaran kewajiban jangka pendek tersebut.

Menurut Kasmir, (2017:128) Likuiditas adalah kepemilikan sumber dana yang memadai untuk seluruh kebutuhan dan kewajiban yang akan jatuh tempo. Sederhananya likuiditas adalah kemampuan bank memenuhi kewajiban hutang-hutangnya, dapat membayar kembali semua deposannya serta dapat memenuhi permintaan kredit yang diajukan tanpa terjadinya penangguhan. Pengukuran Likuiditas dalam perbankan dapat dilihat dari LDR (*Loan to deposit ratio*).

Likuiditas (LDR) digunakan untuk mengukur besarnya dana yang ditempatkan dalam bentuk kredit yang berasal dari dana yang dihimpun oleh

bank dari nasabah. Semakin besar jumlah dana yang disalurkan pada nasabah dalam bentuk kredit, maka jumlah dana yang menganggur berkurang dan penghasilan bunga yang diperoleh meningkat. Hal ini tentunya akan meningkatkan Likuiditas sehingga profitabilitas bank juga meningkat.

Pernyataan tersebut didukung oleh penelitian yang dilakukan Hendrawati & Djamaludin (2020), Mukaromah & Supriono (2020), Nursalim (2021), Damayanti & Susila (2022), Imaama (2019) yang menyatakan bahwa likuiditas berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas, berbeda dengan hasil penelitian Suryana & Manda (2022) menyatakan bahwa likuiditas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap profitabilitas (ROA), serta penelitian Hafidah et al., (2022) menyatakan bahwa likuiditas tidak berpengaruh terhadap profitabilitas.

Faktor terakhir yang dapat mempengaruhi Profitabilitas adalah Tingkat kecukupan modal. (Riyadi, 2022) menyatakan bahwa Tingkat kecukupan modal merupakan salah satu fondasi yang diperlukan dalam perusahaan perbankan yang dapat menimbulkan risiko pada setiap kredit atau *asset* produktif. Modal bagi suatu bank memiliki fungsi sebagai sumber utama pembiayaan terhadap kegiatan operasional. Kecukupan modal ini merupakan regulasi industri perbankan yang menciptakan kerangka kerja bagaimana bank dan lembaga penyimpanan harus mengelola modalnya. Kecukupan modal ini menggambarkan kemampuan bank untuk menahan modal yang cukup untuk menutupi risiko kemungkinan kerugian investasi dalam keuntungan risiko dan pembiayaan aktiva tetap dan investasi.

Berdasarkan peraturan dari Bank Indonesia No.10/25/PBI/2008 tentang kewajiban penyediaan modal minimum bank umum, bahwa setiap bank wajib menyediakan modal minimum sebesar 8% dari aktiva tertimbang menurut risiko. Pengukuran suatu Modal di perbankan dapat dilihat dari *Capital adequacy ratio* (CAR).

Menurut Kasmir (2016:46), CAR adalah perbandingan antara rasio modal terhadap aktiva tertimbang menurut risiko dan sesuai ketentuan pemerintah. CAR adalah rasio kinerja bank untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank untuk menunjang aktiva yang mengandung atau menghasilkan risiko, seperti kredit yang diberikan kepada nasabah. Modal bagi suatu bank memiliki fungsi sebagai sumber utama pembiayaan terhadap kegiatan operasional. Semakin tingginya nilai likuiditas (CAR) maka suatu bank dapat memberikan kontribusi terhadap profitabilitas dan dapat meningkatkan profitabilitas tersebut.

Pernyataan tersebut didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Munggar & Maria (2021), Nugroho et al., (2019), Riyadi (2022), Imaama (2019), Widyastuti et al., (2022) menunjukkan bahwa tingkat kecukupan modal berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas. Berbeda dengan penelitian Nafi (2020) CAR berpengaruh negatif dan signifikan terhadap profitabilitas, serta Nuryanto et al., (2020) Nuryanto (2020), dan Sembiring (2021) menyatakan tingkat kecukupan modal tidak berpengaruh terhadap profitabilitas.

Tabel 1.1
Rata-Rata Rasio Keuangan Bank Umum Konvensional di Indonesia
Periode 2019-2022

Keterangan	Tahun			
	2019	2020	2021	2022
ROA (%)	2,47	1,59	1,85	2,45
NPL (%)	2,47	3,06	3,00	2,44
LDR (%)	94,43	82,54	77,49	78,98
CAR (%)	23,40	23,89	25,66	25,59

Sumber: Statistik Perbankan Indonesia (2022)

Berdasarkan Tabel 1.1 diketahui nilai *Return on asset* (ROA) Bank Umum Konvensional pada tahun 2019 sampai tahun 2022 mengalami fluktuasi selama periode 4 tahun berturut-turut, Risiko kredit yang diprosikan dengan *Non performing loan* (NPL) mengalami fluktuasi dari tahun 2019 adalah 2,47% kemudian tahun 2020 naik menjadi 3,06% hal ini menunjukkan bahwa pengembalian kredit pada pihak ketiga tidak terlalu baik. Kemudian pada tahun 2021 kembali mengalami penurunan menjadi 3,00% dan pada tahun 2022 turun lagi menjadi 2,44%. Sementara rasio likuiditas yang diprosikan dengan *Loan to deposit ratio* (LDR) berfluktuasi dari tahun 2019 94,43% kemudian mengalami penurunan pada 2020 adalah 82,54% kemudian turun lagi pada angka 77,49% pada tahun 2021, namun naik kembali pada angka 78,98% pada tahun 2022.

Variabel Tingkat kecukupan modal yang diprosikan dengan *Capital adequacy ratio* (CAR) pada tabel 1.1 menunjukkan bahwa nilai CAR adalah 23,40% pada tahun 2019 kemudian mengalami kenaikan pada tahun 2020 adalah 23,89% kemudian mengalami penurunan pada tahun 2021 menjadi 25,66%

kemudian mengalami penurunan lagi pada angka 25,62% pada tahun 2022. Hal ini menunjukkan bahwa CAR dari tahun ke tahun masih berfluktuasi.

Fenomena dalam penelitian ini adalah terjadinya fluktuasi dan ketidak konsistenan hubungan antara rasio Risiko kredit, Likuiditas dan Tingkat kecukupan modal terhadap rasio Profitabilitas (ROA), serta dalam penelitian sebelumnya masih terdapat banyak perbedaan hasil penelitian.

Berdasarkan uraian tersebut, masih terdapat perbedaan dan fenomena yang terjadi maka penelitian ini dibuat untuk mengetahui dengan menguji kembali pengaruh Risiko kredit, Likuiditas, dan Tingkat kecukupan modal terhadap Profitabilitas pada Bank Umum Konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah yang telah diuraikan, maka dapat dirumuskan pokok permasalahan, yaitu:

- 1) Apakah ada pengaruh risiko kredit terhadap tingkat profitabilitas Bank Konvensional yang terdaftar di BEI?
- 2) Apakah ada pengaruh likuiditas terhadap tingkat profitabilitas Bank Konvensional yang terdaftar di BEI?
- 3) Apakah ada pengaruh tingkat kecukupan modal terhadap tingkat profitabilitas Bank Konvensional yang terdaftar di BEI?

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas maka yang menjadi tujuan yang hendak dicapai oleh penulis dalam penelitian ini adalah:

- 1) Untuk mengetahui pengaruh risiko kredit terhadap tingkat profitabilitas Bank Konvensional yang terdaftar di BEI.
- 2) Untuk mengetahui pengaruh likuiditas terhadap tingkat profitabilitas Bank Konvensional yang terdaftar di BEI.
- 3) Untuk mengetahui pengaruh tingkat kecukupan modal terhadap tingkat profitabilitas Bank Konvensional yang terdaftar di BEI.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini:

1. Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan keilmuan dan informasi yang bermanfaat mengenai kesehatan suatu bank lewat penelitian kinerja keuangan dan faktor-faktor yang mempengaruhi profitabilitas suatu bank khususnya pada perusahaan Bank Konvensional yang terdaftar di BEI (Bursa Efek Indonesia).

2. Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan bagi investor maupun masyarakat yang akan berinvestasi untuk mengetahui faktor-faktor yang dapat mempengaruhi profitabilitas perusahaan, serta memberikan masukan kepada manajer tentang faktor-faktor yang dapat mempengaruhi perusahaan agar manajer berhati-hati dalam menjalankan perusahaan.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Sinyal (*Signalling Theory*)

Teori sinyal (*signaling theory*) pertama kali dikemukakan oleh Spence (1973) yang menjelaskan bahwa pihak pengirim (pemilik informasi) memberikan suatu isyarat atau sinyal berupa informasi yang mencerminkan kondisi suatu perusahaan yang bermanfaat bagi pihak penerima (investor). Kemudian dikembangkan *Signalling theory* oleh Ros pada tahun 1997, menyatakan bahwa pihak eksekutif perusahaan memiliki informasi lebih baik mengenai perusahaannya akan terdorong untuk menyampaikan informasi tersebut kepada calon investor agar harga saham perusahaannya meningkat.

Menurut Brigham & Houston (2019:33) teori sinyal merupakan suatu tindakan yang diambil oleh manajemen perusahaan untuk memberikan petunjuk kepada investor tentang bagaimana melihat prospek perusahaan di masa depan. Teori sinyal menjelaskan bahwa perusahaan mempunyai dorongan untuk memberikan informasi kepada pihak eksternal. Teori sinyal (*signalling theory*) merupakan teori yang melihat tanda-tanda tentang keadaan yang menggambarkan suatu perusahaan. Dorongan perusahaan memberikan informasi adalah karena terdapat informasi asimetris antara perusahaan dengan pihak eksternal. Pihak eksternal

menilai nilai perusahaan sebagai fungsi dari mekanisme *signaling* yang berbeda-beda.

Hal positif dalam *Signaling theory* dimana perusahaan yang memberikan informasi yang bagus akan membedakan mereka dengan perusahaan yang tidak memiliki berita bagus. Informasi berupa sinyal tentang bagusnya kinerja masa depan yang diberikan oleh perusahaan yang kinerja keuangan masa lalunya tidak bagus tidak akan dipercaya oleh pasar.

Teori sinyal menyatakan bahwa perusahaan yang berkualitas baik dengan sengaja akan memberikan sinyal pada pasar, dengan demikian pasar dapat diharapkan membedakan perusahaan yang berkualitas baik dan berkualitas buruk. Laporan keuangan yang mencerminkan kinerja baik merupakan sinyal atau tanda bahwa perusahaan telah beroperasi dengan baik. Sinyal baik akan direspon dengan baik pula oleh pihak luar, karena respon pasar sangat tergantung pada sinyal fundamental yang dikeluarkan perusahaan.

Investor hanya akan menginvestasikan modalnya jika menilai perusahaan mampu memberikan nilai tambah atas modal yang diinvestasikan lebih besar dibandingkan jika menginvestasikan di tempat lain, untuk itu perhatian investor diarahkan pada kemampuan perusahaan yang tercermin dari laporan keuangan yang diterbitkan perusahaan. Hubungan baik akan terus berlanjut jika pemilik ataupun investor puas dengan kinerja manajemen, dan penerima sinyal juga menafsirkan sinyal perusahaan sebagai sinyal

yang positif. Hal ini jelas bahwa pengukuran kinerja keuangan perusahaan merupakan hal yang krusial dalam hubungan antara manajemen dengan pemilik ataupun investor. *Signalling theory* digunakan dalam perusahaan perbankan untuk membagikan sinyal berupa informasi yang ada dalam perusahaan dalam bentuk laporan keuangan kepada para pihak pengguna perbankan, masyarakat ataupun investor agar dapat melihat perkembangan perbankan, apabila kinerja keuangan terlihat baik maka masyarakat dan investor akan dapat percaya dengan pihak perbankan.

2.1.2 Bank

Menurut Undang-Undang Nomor 10 Tahun 1998 Tentang Perbankan, disebutkan pengertian bank “Bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup masyarakat”. Berdasarkan Surat Keputusan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor 792 tahun 1990, “Bank adalah suatu badan yang kegiatannya di bidang keuangan melakukan penghimpunan dan penyaluran dana kepada masyarakat terutama guna membiayai investasi perusahaan”.

Bank menerapkan strategi dalam menghimpun dananya dengan cara memberikan balas jasa yang menarik dan menguntungkan kepada nasabahnya, baik berupa bunga bagi hasil, hadiah undian dan sebagainya. Bank merupakan salah satu lembaga

keuangan yang berfungsi menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkan kembali pada masyarakat dalam bentuk kredit. Perjanjian kredit dilakukan antara nasabah peminjam dana sebagai debitur dan bank sebagai kreditur, dengan dasar kepercayaan dari kreditur bahwa debitur akan mengembalikan kewajiban satu waktu tertentu.

Bank mengelola dana milik masyarakat untuk melindungi kepentingan dan kepercayaan masyarakat terhadap bank, pemerintah mengawasi operasi bank sehari-hari dengan ketat. Pengawasan itu dilaksanakan oleh bank sentral (Bank Indonesia). Bank harus selalu dalam keadaan sehat. Bank Sentral menilai kesehatan bank melalui 5 indikator yaitu *capital adequacy* (kecukupan modal), *Asset quality* (kualitas *asset*), *Management quality* (kualitas manajemen), *Earning ability* (rentabilitas, kemampuan menciptakan laba) dan *Liquidity sufficiency* (kecukupan likuiditas, solvabilitas) atau kelima indikator itu sering disingkat CAMEL. Setiap badan usaha bank wajib menyampaikan kepada Bank Sentral. Segala keterangan dan penjelasan mengenai usahanya menurut tata cara yang ditetapkan oleh Bank Sentral. Menurut Undang-Undang Nomor 21 Tahun 2008, Bank Konvensional adalah Lembaga keuangan yang beroperasi atau menjalankan kegiatan usahanya secara konvensional, mengacu pada kesepakatan nasional maupun internasional, serta berlandaskan hukum formil negara dan berdasarkan jenisnya terdiri atas Bank

Umum Konvensional dan Bank Perkreditan Rakyat (BPR). Bank konvensional pada umumnya beroperasi dengan mengeluarkan produk-produk untuk menyerap dana masyarakat antara lain tabungan, simpanan, deposito, simpanan giro; menyalurkan dana yang telah dihimpun dengan cara mengeluarkan kredit antara lain kredit investasi, kredit modal kerja, kredit konsumtif, kredit jangka pendek, dan pelayanan jasa keuangan antara lain kliring, inkaso, kiriman uang, *Letter of credit*, dan jasa-jasa lainnya seperti jual beli surat berharga, bank draft, wali amanat, penjamin emisi, dan perdagangan efek. Bank umum konvensional antara lain adalah bank BNI, BRI, BTN, Mandiri dan masih banyak lagi.

2.1.3 Profitabilitas

Profitabilitas merupakan kemampuan yang dimiliki oleh suatu perusahaan dalam menghasilkan laba/keuntungan. Mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba menggunakan *Return on asset* (ROA), menggunakan total *asset* (kekayaan) yang dimiliki perusahaan setelah disesuaikan dengan biaya-biaya untuk mendanai *asset* tersebut.

Menurut Munawir (2014:33) profitabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu. Profitabilitas suatu perusahaan diukur dengan kesuksesan perusahaan dan kemampuan menggunakan asetnya secara produktif, profitabilitas suatu perusahaan dapat diketahui dengan membandingkan antara laba yang diperoleh dalam suatu periode

dengan jumlah *asset* atau jumlah modal perusahaan tersebut (Widyastuti, 2022). Analisis profitabilitas yang relevan dipergunakan dalam meneliti probabilitas suatu bank adalah *Return on asset* (ROA). *Return on asset* adalah rasio yang menunjukkan perbandingan antara laba (sebelum pajak) dengan total *asset* bank, rasio ini menunjukkan tingkat efisiensi pengelolaan *asset* yang dilakukan oleh bank yang bersangkutan.

2.1.4 Risiko kredit

Surat Edaran Bank Indonesia No.13/24/DPNP/2011 menyatakan bahwa risiko kredit adalah risiko akibat kegagalan debitur atau pihak lain dalam memenuhi kewajiban kepada bank. Risiko kredit merupakan akibat dari adanya pemberian kredit kepada nasabah yang tidak mampu membayar sesuai dengan jangka waktu yang ditentukan pihak bank. Pada bisnis perbankan risiko kredit timbul karena kegagalan debitur untuk memenuhi kewajibannya (Widyastuti, 2022).

Risiko kredit meluas mencakup *non-performance* dari suatu *counter party* seperti gagal membayar suatu kontrak *derivative*. Risiko kredit merupakan risiko terbesar yang dihadapinya. Menurut Surat Edaran BI No. 13/30/DPNP tanggal 16 Desember 2011, Risiko kredit diukur dari rasio NPL (*Non performing loan*) yaitu perbandingan antara kredit bermasalah terhadap total kredit yang diberikan. Kredit bermasalah dapat diartikan juga sebagai pinjaman yang mengalami kesulitan pelunasan akibat adanya faktor

kesengajaan atau karena faktor eksternal di luar kemampuan debitur yang dapat diukur dari kolektibilitasnya yang masuk dalam kriteria kredit macet atau disebut juga *Non performing loan* (NPL) (Manda, 2021).

Rasio NPL menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam mengelola kredit bermasalah yang diberikan oleh bank. NPL yang tinggi akan memperbesar biaya, sehingga berpotensi terhadap kerugian bank. Semakin tinggi rasio ini maka akan semakin buruk kualitas kredit bank yang menyebabkan jumlah kredit bermasalah semakin besar sehingga menimbulkan kerugian yang harus ditanggung oleh bank dalam kegiatan operasionalnya, maka kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin besar yaitu kerugian yang diakibatkan tingkat pengembalian kredit macet dan mengakibatkan penurunan Profitabilitas/laba yang diperoleh bank (Kasmir, 2014:148).

Keberadaan *Non performing loan* (NPL) dalam jumlah yang cukup banyak dapat menimbulkan kesulitan sekaligus menurunkan tingkat kesehatan bank yang bersangkutan. Oleh sebab itu, bank dituntut untuk selalu menjaga kredit tidak berada dalam *Non performing loan*. Sesuai dengan aturan yang telah berlaku dan ditetapkan oleh Bank Indonesia, bahwa besarnya NPL yang baik adalah di bawah 5%.

2.1.5 Likuiditas

Menurut Kasmir (2017:128) Likuiditas merupakan kepemilikan sumber dana yang memadai untuk seluruh kebutuhan dan kewajiban yang akan jatuh tempo. Sederhananya likuiditas adalah kemampuan bank memenuhi kewajiban hutang-hutangnya, dapat membayar kembali semua deposannya serta dapat memenuhi permintaan kredit yang diajukan tanpa terjadinya penangguhan.

Likuiditas menunjukkan kesedian bank dalam memberikan pinjaman kredit kepada masyarakat. Ketika sebuah perusahaan perbankan mampu memberikan pinjaman yang cukup besar kepada masyarakat, hal ini bisa menjadi andalan bagi bank untuk menarik perhatian dan sekaligus dapat meningkatkan citra bank di masyarakat. Bank akan mendapat kepercayaan dari masyarakat, sehingga menarik minat masyarakat untuk melakukan investasi dan pinjaman kepada bank yang mana pendapatan yang diperoleh tersebut dapat meningkatkan laba atau profitabilitas bank.

Bank memiliki dua sumber utama bagi likuiditasnya, yaitu *asset* dan liabilitas. Apabila bank menahan *asset* seperti surat-surat berharga yang dapat dijual untuk memenuhi kebutuhannya, maka risiko likuiditasnya bisa lebih rendah. Sementara menahan *asset* dalam bentuk surat-surat berharga membatasi pendapatan, karena tidak dapat memperoleh tingkat penghasilan yang lebih tinggi dibandingkan pembiayaan.

Bank Indonesia menetapkan Likuiditas (LDR) sebesar 110% atau lebih diberi nilai 0 yang artinya likuiditas bank tersebut dinilai tidak sehat. Rasio LDR di bawah 110% diberi nilai kredit 100, artinya likuiditas bank tersebut dinilai sehat. Walaupun demikian para praktisi perbankan berpendapat bahwa batas aman LDR suatu bank adalah sekitar 80%-100%

2.1.6 Tingkat Kecukupan Modal

Modal merupakan faktor yang amat penting bagi perkembangan dan kemajuan bank sekaligus menjaga kepercayaan masyarakat. Setiap penciptaan aktiva, disamping berpotensi menghasilkan keuntungan juga berpotensi menimbulkan terjadinya risiko, oleh karena itu modal juga harus dapat digunakan untuk menjaga kemungkinan terjadinya risiko kerugian atas aktiva dan investasi pada aktiva, terutama yang berasal dari dana-dana pihak ketiga atau masyarakat.

Kecukupan modal menggambarkan kemampuan suatu bank dalam mempertahankan modal yang cukup untuk menutup risiko kerugian yang kemungkinan timbul dari penanaman dana dalam *asset* produktif yang mengandung risiko, serta untuk pembiayaan dalam *asset* tetap dan investasi.

Tingkat kecukupan modal dapat diukur dengan *Capital adequacy ratio* (CAR). *Capital adequacy ratio* (CAR) adalah rasio kecukupan modal yang berfungsi menampung risiko kerugian yang kemungkinan dihadapi oleh bank untuk menunjang aktiva yang

mengandung atau menghasilkan risiko, seperti kredit yang diberikan kepada nasabah. Menurut Kasmir (2016:46) CAR adalah perbandingan antara rasio modal terhadap ATMR (Aktiva tertimbang menurut risiko) dan sesuai ketentuan pemerintah. Semakin tinggi CAR maka semakin baik kemampuan bank tersebut untuk menanggung risiko dari setiap kredit atau aktiva produktif yang berisiko.

Pemerintah mengharapkan bank mempunyai CAR yang cukup. Hal ini mengisyaratkan bahwa pemberian kredit/*loan* dan penurunan *asset* oleh bank masih dapat ditutup oleh *equity capital* yang tersedia, dimana bank harus ditunjang oleh struktur permodalan yang kuat. Hal ini juga mempengaruhi pada meningkatnya likuiditas minimum *cash ratio*, karena dengan modal yang kuat, maka likuiditas minimum sebuah bank juga akan semakin baik. Berdasarkan Peraturan Bank Indonesia No. 15/12/PBI/2013 tentang kewajiban setiap bank umum dalam menyediakan modal minimum sebesar 8% dari total Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR). ATMR merupakan pejumlahan dari ATMR aktiva neraca (dalam rekening neraca) dan ATMR aktiva administratif (dalam rekening administratif).

Modal bank merupakan manifestasi dan keinginan para pemegang saham untuk berperan dalam bisnis perbankan. Modal bank digunakan untuk menjaga kepercayaan masyarakat. Kepercayaan masyarakat amat penting bagi bank karena dengan rasa

percaya masyarakat berhubungan dengan bank, baik untuk menyimpan, memperoleh kredit maupun dalam bidang usaha bank yang lain.

2.2 Hasil Penelitian Sebelumnya

- 1) Hendrawati & Djamaludin (2020) dengan judul “Pengaruh Likuiditas, Pertumbuhan Kredit, Efisiensi, dan Kecukupan Modal Terhadap Profitabilitas”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa likuiditas berpengaruh signifikan positif terhadap profitabilitas, sedangkan efisiensi berpengaruh signifikan negatif. Pertumbuhan kredit dan kecukupan modal tidak signifikan pengaruhnya terhadap profitabilitas. Persamaan penelitian ini dengan penelitian sekarang sama-sama menggunakan likuiditas dan kecukupan modal sebagai variabel independen. Perbedaan penelitian ini menggunakan variabel independen pertumbuhan kredit dan efisiensi.
- 2) Damayanti & Susila (2022) dengan judul “Pengaruh Likuiditas dan Risiko Kredit terhadap Profitabilitas pada Lembaga Perkreditan Desa di Kecamatan Kerambitan pada Masa Pandemi Covid-19”. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa likuiditas berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas, risiko kredit berpengaruh negatif dan signifikan terhadap profitabilitas. Persamaan penelitian ini dengan penelitian sekarang adalah sama-sama menggunakan likuiditas dan risiko kredit untuk variabel independennya.

- 3) Widyastuti et al., (2020) dengan judul “Pengaruh Kecukupan Modal Dan Risiko Kredit Terhadap Profitabilitas Pada Perbankan Dengan Likuiditas Sebagai Variabel Intervening”. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa kecukupan modal berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap profitabilitas, risiko kredit berpengaruh negatif dan signifikan terhadap profitabilitas, kecukupan modal berpengaruh negatif dan signifikan terhadap likuiditas, risiko kredit berpengaruh negatif dan signifikan terhadap likuiditas, likuiditas berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap profitabilitas. Persamaan penelitian ini dengan penelitian sekarang sama-sama menggunakan kecukupan modal, risiko kredit dan sebagai variabel independen. Perbedaan penelitian ini menggunakan likuiditas sebagai variabel intervening sedangkan penelitian sekarang tidak.
- 4) Mukaromah & Supriono (2020) dengan judul “Pengaruh Kecukupan Modal, Risiko Kredit, Efisiensi Operasional, dan Likuiditas Terhadap Profitabilitas Perbankan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015–2017”. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa kecukupan modal (CAR), dan efisiensi operasional (BOPO) berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas (ROA). Sedangkan risiko kredit (NPL) tidak berpengaruh terhadap profitabilitas (ROA), likuiditas (LDR) berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap profitabilitas (ROA). Secara simultan kecukupan modal (CAR), risiko kredit (NPL), efisiensi operasional (BOPO), dan likuiditas (LDR) berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas (ROA). Persamaan penelitian

ini dengan penelitian sekarang adalah sama-sama menggunakan CAR, NPL, LDR. Perbedaan penelitian ini menggunakan variabel BOPO sedangkan penelitian sekarang tidak.

- 5) Nursalim (2021) dengan judul “Analisis Pengaruh Risiko Kredit, Risiko Likuiditas Dan Kecukupan Modal Terhadap Profitabilitas Perbankan (Studi Kasus Pada Bank Umum Konvensional Kelompok BUKU 4 Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2019). Hasil penelitian ini menyatakan bahwa Risiko kredit (NPL) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap profitabilitas (ROA), Risiko likuiditas (LDR) berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap profitabilitas (ROA), Kecukupan modal (CAR) berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap profitabilitas (ROA) dan secara simultan risiko kredit, risiko likuiditas dan kecukupan modal berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas. Persamaan penelitian ini dengan penelitian sekarang sama-sama menggunakan NPL, LDR, CAR sebagai variabel independen.
- 6) Imaama (2019) dengan judul “Pengaruh Nilai Kecukupan Modal, Inflasi, Likuiditas, Dan Risiko Kredit Terhadap Profitabilitas Perbankan”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa nilai kecukupan modal berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas, inflasi berpengaruh tidak signifikan terhadap profitabilitas, likuiditas berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas, risiko kredit berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas. Persamaan penelitian ini dengan penelitian sekarang sama-sama menggunakan kecukupan modal, likuiditas dan risiko kredit. Perbedaan

penelitian ini menggunakan variabel inflasi sedangkan penelitian sekarang tidak.

- 7) Hafidah et al., (2022) dengan judul “Analisis Pengaruh Risiko Kredit, Likuiditas, Tingkat Kecukupan Modal Dan Perputaran Kas Terhadap Profitabilitas Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di BEI Tahun 2018-2020”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Tingkat Kecukupan Modal dan Likuiditas tidak berpengaruh terhadap Profitabilitas perusahaan perbankan konvensional. Sedangkan Risiko Kredit berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Profitabilitas perusahaan perbankan konvensional. Persamaan penelitian ini dengan penelitian sekarang sama-sama menggunakan variabel independen risiko kredit, likuiditas dan tingkat kecukupan modal. Perbedaan penelitian ini menggunakan variabel perputaran kas sedangkan penelitian sekarang tidak.
- 8) Nafi (2020) dengan judul “Pengaruh Resiko Kredit, Likuiditas, Kecukupan Modal dan Efisiensi Operasional Terhadap Profitabilitas”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa regresi linear berganda. Hasil penelitian membuktikan bahwa resiko kredit berpengaruh negatif signifikan terhadap profitabilitas, likuiditas tidak berpengaruh terhadap profitabilitas, kecukupan modal berpengaruh negatif signifikan terhadap profitabilitas, dan efisiensi operasional berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap profitabilitas. Persama penelitian ini dengan penelitian sekarang sama-sama menggunakan resiko Kredit, likuiditas,

kecukupan modal. Perbedaan penelitian ini menggunakan variabel Efisiensi Operasional sedangkan penelitian sekarang tidak.

- 9) Nuryanto et al., (2020) dengan judul “Pengaruh Rasio Kecukupan Modal, Likuiditas, Risiko Kredit dan Efisiensi Biaya Terhadap Profitabilitas Pada Bank Go Public”. Hasil penelitiannya secara parsial LDR, NPL dan BOPO memiliki pengaruh signifikan terhadap ROA sedangkan CAR tidak memiliki pengaruh signifikan. Persamaan penelitian ini dengan penelitian sekarang sama-sama menggunakan CAR, LDR, NPL. Perbedaannya penelitian ini menggunakan variabel BOPO sedangkan penelitian sekarang tidak.
- 10) Munggar & Maria (2021) dengan judul “Pengaruh Risiko Kredit Dan Kecukupan Modal Terhadap Profitabilitas”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa risiko kredit berpengaruh negatif dan signifikan terhadap profitabilitas, sedangkan kecukupan modal berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas. Persamaan penelitian ini sama-sama menggunakan risiko kredit dan kecukupan modal sebagai variabel independen.
- 11) Nugroho et al., (2019) dengan judul “Pengaruh CAR, BOPO, NIM, Dan NPL Terhadap ROA Industri Bank Umum Swasta Nasional Buku 3 Periode 2014 – 2018”. Hasil penelitian uji secara parsial menunjukkan bahwa CAR berpengaruh signifikan secara positif terhadap ROA, BOPO tidak berpengaruh signifikan secara negatif terhadap ROA, NIM berpengaruh signifikan secara positif terhadap ROA, NPL tidak berpengaruh signifikan secara negatif terhadap ROA. Persamaan

penelitian ini dengan penelitian sekarang sama-sama menggunakan CAR dan NPL sebagai variabel independen. Perbedaannya menggunakan variabel independen BOPO dan NIM sedangkan penelitian sekarang tidak.

- 12) Riyadi (2022) dengan judul “Pengaruh Kecukupan Modal Dan Likuiditas Terhadap Profitabilitas Pada Bank Umum Syariah”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kecukupan modal berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas dan likuiditas tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas. Persamaan penelitian ini dengan penelitian sekarang sama-sama menggunakan sebagai kecukupan modal dan likuiditas sebagai variabel independen.
- 13) Ardiansyah et al., (2022) dengan judul penelitian “Pengaruh Penyaluran Kredit dan Risiko Kredit terhadap Profitabilitas Bank BJB Periode Tahun 2013-2017. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penyaluran kredit berpengaruh signifikan positif terhadap profitabilitas dan risiko kredit berpengaruh signifikan positif terhadap profitabilitas. Persamaan penelitian ini dengan penelitian sekarang sama-sama menggunakan risiko kredit sebagai variabel independen. Perbedaannya menggunakan variabel independen penyaluran kredit sedangkan penelitian sekarang tidak.
- 14) Sembiring (2021) dengan judul “Pengaruh Resiko Kredit, Kecukupan Modal, Hutang, Dan Pendapatan Bunga Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa resiko kredit dan hutang berpengaruh negatif dan signifikan terhadap profitabilitas, kecukupan modal tidak

berpengaruh terhadap profitabilitas, pendapatan bunga berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas. Persamaan penelitian ini dengan penelitian sekarang sama-sama menggunakan risiko kredit dan kecukupan modal sebagai variabel independen. Perbedaannya menggunakan variabel independen hutang dan pendapatan bunga sedangkan penelitian sekarang tidak.

- 15) Anggriani & Muniarty (2020) dengan judul “*The Effect of Non-Performing Loans (NPL) and Capital Adequacy Ratio (CAR) on Profitability (ROA) at PT. Bank Central Asia (BCA), TBK*”. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa *Non Performing Loan* tidak berpengaruh terhadap *Return* pada *Aset*. Namun *Capital Adequacy Ratio* berpengaruh signifikan terhadap *Return On Asset* . Persamaan penelitian ini dengan penelitian sekarang sama-sama menggunakan NPL dan CAR sebagai variabel independen.
- 16) Suryana & Manda (2022) dengan judul “Pengaruh Risiko Kredit Dan Risiko Likuiditas Terhadap Profitabilitas Perusahaan Perbankan Milik Negara”. Hasil penelitian ini secara parsial variabel NPL dan LDR berpengaruh negatif signifikan terhadap variabel ROA. Persamaan penelitian ini dengan penelitian sekarang sama-sama menggunakan risiko kredit dan risiko likuiditas sebagai variabel independen.